

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Subkultur merupakan fenomena sosial yang berkembang sebagai respons terhadap dominasi budaya arus utama. Salah satu subkultur yang cukup signifikan dalam lanskap budaya alternatif adalah *straight edge* (sXe). Berakar dari gerakan *punk* pada awal 1980-an, *straight edge* menunjukkan sisi yang lebih ‘bersih’ dengan mengusung penolakan terhadap penggunaan alkohol, narkoba, dan dalam beberapa kasus, perilaku permisif lainnya sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya konsumerisme dan hedonisme (Haenfler, 2006; Helton & Staudenmeier, 2002). Meskipun awalnya berkembang di Amerika Serikat, gerakan ini telah mengalami rekonstruksi makna dan adaptasi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Gerakan *straight edge* mulai mempengaruhi budaya dan gaya hidup para pemuda di Indonesia sejak tahun 1990-an, di mana kota Jakarta dan Bandung jadi pusat awal pergerakan ini. Kota Bandung, yang dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan musik *underground* di Indonesia, *straight edge* bukan hanya sekadar gaya hidup, tetapi juga membentuk identitas sosial yang unik. Komunitas *straight edge* di Bandung berkembang dalam ekosistem subkultur *punk* dan *hardcore*, di mana mereka tidak hanya menolak penggunaan zat adiktif, tetapi juga membawa narasi perlawanan terhadap sistem yang dianggap merusak individu dan Masyarakat (Martin-Iverson, 2006). Dalam konteks ini, gerakan *straight edge* memiliki potensi untuk menjadi katalis dalam transformasi sosial di lingkungan subkultur *punk*.

Dalam beberapa tahun terakhir, komunitas *underground*, dengan band dan kolektif baru secara aktif mempromosikan nilai-nilai *Straight edge* melalui pertunjukan dan media sosial (Hardyali & Santana, 2023). Namun, nampaknya pandangan masyarakat terhadap subkultur *underground* di Bandung masih dipenuhi dengan stigma negatif.

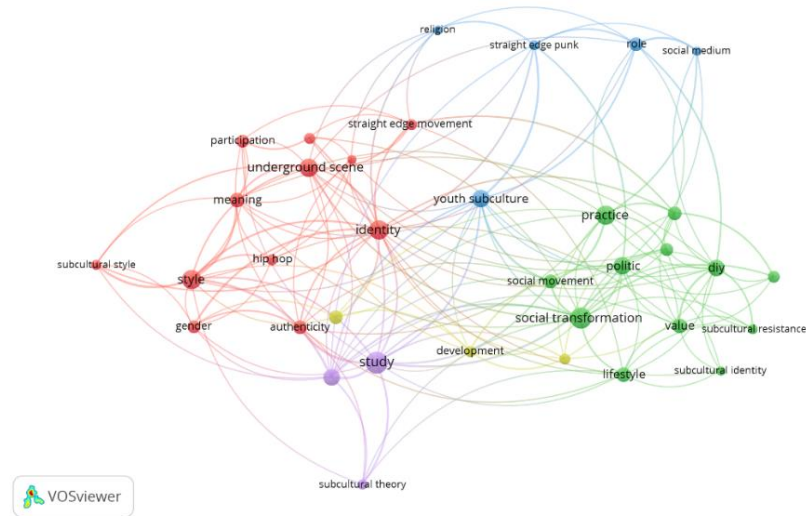
Subkultur *underground* umumnya memiliki stigma yang lebih berat dibandingkan dengan *straight edge*, yang meskipun juga menghadapi tantangan, memiliki nilai-nilai positif yang dapat diterima oleh sebagian masyarakat (Pradyansyah dkk., 2021). Banyak orang mengasosiasikan musik dan gaya hidup *underground* dengan perilaku anarkis, kekerasan, dan ketidakpatuhan terhadap norma sosial (Rossmayani & Dewanto, 2018; Saragih dkk., 2023). Persepsi masyarakat terhadap skena *underground* sebagai subkultur yang gelap dan keras dapat menutupi potensinya untuk memberikan komentar sosial yang positif, membatasi jangkauan dan dampaknya (Permana, 2022). Dengan demikian, pengaruh gerakan *straight edge* terhadap transformasi sosial subkultur *underground* di Bandung masih belum terlalu kuat.

Meskipun sudah berkembang sejak awal tahun 1980-an, penelitian yang mengkaji terkait gerakan *Straight edge* di Indonesia masih sangat terbatas. Martin-Iverson (2006) merupakan salah seorang akademisi yang pernah menggiati penelitian terkait subkultur *underground* di Indonesia. Salah satu penelitian yang paling relevan dilakukan oleh Martin-Iverson berjudul “*'Revolusi diri' (self-revolution): personal choice, collective identity and subcultural change in the Bandung Straight edge scene*”. Dalam penelitiannya, Martin-Iverson menjabarkan bahwa identitas komunitas *Straight edge* di Bandung dibentuk dan dinegosiasikan secara kolektif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada eksplorasi internal komunitas tanpa mengupas lebih dalam bagaimana *straight edge* memengaruhi transformasi sosial di subkultur *underground* Bandung secara keseluruhan. Adapun dalam penelitian lainnya yang berjudul “*'Life in Positive Way': Indonesian Straight edge and the Limits of Lifestyle Politics*” juga membahas batasan politik gaya hidup dalam komunitas *Straight edge* di Indonesia, tetapi belum memberikan analisis yang lebih luas mengenai penerimaan dan interaksi gerakan ini dengan masyarakat serta subkultur *underground* yang lebih besar.

Penelitian terkait subkultur *underground* yang cukup relevan banyak dilakukan oleh Ross Haenfler (2004). Haenfler melalui beberapa penelitiannya lebih banyak membahas *straight edge* dalam konteks global, khususnya di dunia

Barat. Dalam bukunya “*Straight edge: Clean-Living Youth, Hardcore Punk, and Social Change*” (2006), Haenfler mengkaji bagaimana gerakan ini menolak konsumsi alkohol, narkoba, dan rokok sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya konsumerisme. Haenfler juga telah mengupas berbagai perspektif dari akademisi dan anggota komunitas *straight edge* melalui penelitian lainnya yang berjudul “*Subculture, Scene, Lifestyle, or Movement? Conceptualizing Straight edge from Insider and Academic Perspectives*” (2024). Selain itu, dalam penelitian terbarunya yang berjudul “*Punk Rock Preachers, Straight edge, and the Prophetic Imagination*” (2025), ia menghubungkan gerakan *straight edge* dengan aspek spiritualitas dan perubahan sosial dalam skena *Punk*. Berbagai penelitian yang dilakukan Haenfler terbatas pada fokusnya di konteks barat, dan nilai-nilainya belum terbukti dapat dikontekstualisasikan sebagai katalisator transformasi sosial dalam subkultur *underground* di Indonesia. Nilai-nilai *straight edge* tidak bersifat tetap, melainkan terus dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh para anggotanya. Setiap individu atau komunitas memiliki interpretasi yang berbeda terhadap nilai-nilai *straight edge*, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan digital yang mereka hadapi (Daven dkk., 2024; Haenfler, 2006; Helton & Staudenmeier, 2002; Martin-Iverson, 2006; Pradyansyah dkk., 2021).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan, peneliti perlu memperkuat bukti bahwa studi terkait gerakan *straight edge* dan transformasi sosial masih perlu dieksplorasi lebih dalam. Oleh karena itu, dilakukan analisis bibliometrik terhadap 413 publikasi dari tahun 2015 hingga 2025. Analisis ini bertujuan untuk memetakan hubungan antar-istilah kunci dalam literatur akademik tentang *straight edge movement* dan *social transformation*, dengan fokus pada subkultur *underground*, khususnya dalam konteks global dan lokal.



Gambar 1.1. Visualisasi Jaringan Analisis Bibliometrik
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 1.1. menunjukkan visualisasi jaringan hubungan antar-istilah kunci dalam literatur akademik tentang gerakan *straight edge* dan transformasi sosial, yang dihasilkan dari analisis bibliometrik. Visualisasi ini menggambarkan bahwa meskipun tema *straight edge movement* dan *social transformation* memiliki posisi sentral dalam diskursus akademik, interkoneksi langsung antara keduanya masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana *straight edge* dapat berfungsi sebagai katalisator transformasi sosial dalam subkultur *underground*, khususnya di Kota Bandung. Dengan fokus pada dinamika lokal, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai *straight edge* dikonstruksi dan diterima oleh komunitas *underground* serta masyarakat luas, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat potensinya sebagai agen perubahan sosial (Ramdhani dkk., 2025).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *straight edge* dapat menjadi katalisator transformasi sosial di lingkungan subkultur *underground* di Kota Bandung?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat dan komunitas subkultur *underground* di Bandung dalam merespon gerakan *straight edge*?
3. Apa saja faktor yang dapat memperkuat pengaruh *straight edge* dalam mendorong transformasi sosial di lingkungan subkultur *underground* Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi sosial yang diinisiasi oleh gerakan *straight edge* (sXe) dalam subkultur *underground*, khususnya di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini meliputi:

1. Menganalisis bagaimana gerakan *straight edge* sebagai gerakan sosial baru dapat menjadi katalisator transformasi sosial di dalam lingkungan subkultur *underground* kota Bandung.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat pengaruh *straight edge* dalam upayanya mengubah stigma dan gaya hidup dalam subkultur *underground* di Bandung.
3. Menganalisis bagaimana masyarakat dan komunitas *underground* merespon gerakan *straight edge* dalam mendorong transformasi sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dalam kajian sosiologi budaya, khususnya terkait dalam subkultur.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori gerakan sosial dan transformasi sosial.
3. Memperkaya literatur akademik terkait subkultur *underground* dan gerakan *straight edge* di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menyediakan data empiris untuk mengembangkan kajian mengenai gerakan sosial dan subkultur di Indonesia.

2. Bagi Pembuat Kebijakan atau Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dan organisasi budaya dalam merancang kebijakan atau program terkait dengan komunitas subkultur.

3. Bagi Komunitas

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi komunitas *underground* mengenai dinamika dan dampak gerakan *straight edge* terhadap lingkungan subkultur *underground*.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada analisis gerakan *straight edge* sebagai katalisator transformasi sosial dalam subkultur *underground* di Kota Bandung, Indonesia. Secara geografis, penelitian difokuskan pada Bandung sebagai pusat perkembangan subkultur *underground* sejak 1990-an, dengan kolektif seperti BalKot Terror Project, Riotic181, dan komunitas Anti Leumpunk-Leumpunk Club sebagai contoh utama. Temporalnya, kajian mencakup periode dari awal kemunculan *straight edge* di Indonesia hingga tahun 2025, dengan penekanan pada dinamika kontemporer seperti adaptasi nilai lokal dan pengaruh isu global seperti anti-konsumerisme. Konseptual, penelitian menggunakan kerangka *New Social Movement Theory* (NSMT), teori subkultur, dan konsep transformasi sosial dari Gramsci dan Weber. untuk mengeksplorasi identitas kolektif, mobilisasi DIY, *counter-hegemony*, serta penerimaan masyarakat dan komunitas *underground* terhadap *straight edge*.

Penelitian ini mencakup pendekatan kualitatif dengan fenomenologi dan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang mengandalkan data dari delapan informan (penggiat *straight edge*, *straight edge*, dan masyarakat umum), observasi kegiatan komunitas, serta dokumentasi seperti *zine* dan media sosial. Batasan penelitian ini tidak menjangkau seluruh Indonesia atau konteks global secara mendalam, melainkan terfokus pada Bandung untuk mendapatkan kedalaman empiris yang kontekstual. Aspek seperti dampak ekonomi atau perbandingan dengan subkultur lain di luar *punk/hardcore* tidak dibahas secara ekstensif, agar tetap relevan dengan tujuan utama: mengisi celah literatur tentang potensi *straight edge* sebagai agen perubahan sosial di level lokal, dengan harapan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi kajian sosiologi.